

KAJIAN PUSTAKA : KESULITAN GURU TAMAN KANAK-KANAK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN MUSIK ANAK USIA DINI

Trifena Ruth Clara

Pendidikan Anak Usia Dini
Institut Nalanda

trifinaruth@nalanda.ac.id

Abstrak

Pembelajaran musik merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosional anak. Namun, implementasinya di taman kanak-kanak masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran musik berdasarkan temuan penelitian sepuluh tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan *narrative review* terhadap artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, DOAJ, dan Crossref. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan guru terutama berkaitan dengan rendahnya kompetensi musikal dan kepercayaan diri, keterbatasan sarana pembelajaran, kurangnya panduan operasional dalam kurikulum, serta minimnya pelatihan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan implementasi pembelajaran musik bersifat multidimensional, mencakup aspek pedagogis, struktural, dan psikologis, sehingga diperlukan dukungan kebijakan dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Abstract

Music learning is an essential component of early childhood education as it contributes to children's cognitive, language, motor, and socio-emotional development. However, its implementation in kindergarten classrooms still faces various challenges. This study aims to examine the difficulties experienced by teachers in implementing music learning based on research findings from the last ten years. The study employed a literature review using a narrative review approach of national and international journal articles retrieved from Google Scholar, DOAJ, and Crossref databases. The findings indicate that teachers' difficulties are primarily related to limited musical competence and low self-confidence, inadequate learning facilities, insufficient operational guidance in the curriculum, and limited access to professional training. These results suggest that the barriers to implementing music learning are multidimensional, involving pedagogical, structural, and psychological factors, and therefore require sustained policy and professional development support.

Sejarah Artikel

Diterima:12-03-2026

Direview:26-03-2026

Disetujui:30-04-2026

Kata Kunci

pembelajaran musik, guru taman kanak-kanak, pendidikan anak usia dini, kompetensi guru, kajian pustaka

Article History

Received:12-03-2026

Reviewed:26-03-2026

Published:30-04-2026

Key Words

music learning, kindergarten teachers, early childhood education, teacher competence, literature review

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena periode usia dini dikenal sebagai masa emas perkembangan (*golden age*). Pada fase ini, anak mengalami perkembangan pesat pada berbagai aspek, termasuk kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, dan seni. Periode awal kehidupan merupakan jendela kesempatan yang sangat kritis bagi perkembangan otak dan pembentukan kemampuan belajar anak di masa depan (UNICEF, 2024). Salah satu bentuk stimulasi yang berperan penting dalam mendukung perkembangan tersebut adalah pembelajaran musik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak secara simultan, seperti kemampuan bahasa, koordinasi motorik, serta regulasi emosi (Hallam, 2018; Welch & Ockelford, 2015).

Dalam kurikulum PAUD di Indonesia, seni termasuk musik telah ditetapkan sebagai salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Namun, implementasi pembelajaran musik di taman kanak-kanak masih menghadapi berbagai kendala. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musik di kelas sering kali terbatas pada aktivitas bernyanyi rutin tanpa perencanaan pedagogis yang jelas dan tanpa eksplorasi musikal yang lebih luas. Kurniawati et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran musik dan gerak di PAUD sering dilaksanakan secara spontan tanpa perencanaan yang sistematis, sehingga tujuan pembelajaran musikal tidak tercapai secara optimal. Temuan ini diperkuat oleh Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa pemilihan lagu di PAUD lebih banyak didasarkan pada popularitas lagu daripada pada kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak, yang mengindikasikan bahwa musik masih dipandang sebagai aktivitas pelengkap.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa faktor individu guru menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran musik. Simatupang et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak guru PAUD memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam mengajar musik karena merasa tidak memiliki latar belakang musikal. Persepsi bahwa musik merupakan bidang yang membutuhkan bakat khusus membuat guru cenderung menghindari aktivitas musikal yang lebih kompleks, seperti eksplorasi ritme, improvisasi, atau penggunaan alat musik. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi pengalaman musikal yang diperoleh anak di sekolah.

Selain faktor individu, implementasi pembelajaran musik juga dipengaruhi oleh faktor struktural. Hartanti dan Sasongko (2020) menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD tidak memiliki sarana musik yang memadai, sehingga kegiatan musik hanya mengandalkan bernyanyi atau tepuk tangan. Di sisi lain, fleksibilitas dalam kurikulum yang tidak disertai dengan panduan operasional yang rinci sering kali menimbulkan kebingungan bagi guru dalam merancang kegiatan musik yang bermakna (Utami & Pamungkas, 2023). Kondisi ini

menunjukkan bahwa hambatan implementasi pembelajaran musik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru, tetapi juga dengan dukungan sistem pendidikan yang tersedia.

Dalam satu dekade terakhir, penelitian mengenai pembelajaran musik di pendidikan anak usia dini telah berkembang dari sekadar menyoroti manfaat musik bagi perkembangan anak menjadi mengkaji faktor-faktor implementasi di tingkat praktis, seperti kompetensi guru, kepercayaan diri, pelatihan profesional, dan dukungan kebijakan. Studi internasional banyak menekankan peran self-efficacy dan pelatihan guru dalam menentukan kualitas pembelajaran musik, sementara penelitian di Indonesia lebih banyak menyoroti keterbatasan sarana dan kurangnya kesiapan guru dalam mengintegrasikan musik secara pedagogis. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah dan berfokus pada satu aspek tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan antara faktor individu dan struktural dalam implementasi pembelajaran musik di taman kanak-kanak. Oleh karena itu, kajian pustaka ini memiliki kebaruan (*state of the art*) dalam upaya mengintegrasikan berbagai temuan penelitian nasional dan internasional secara tematik untuk memetakan secara menyeluruh kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran musik pada pendidikan anak usia dini, sekaligus mengidentifikasi hubungan antar faktor yang selama ini dikaji secara parsial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan *narrative review* untuk mengkaji secara sistematis temuan-temuan penelitian terkait kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran musik pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan hasil penelitian dari berbagai desain metodologis, baik kuantitatif maupun kualitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025. Penelusuran dilakukan pada beberapa basis data, yaitu Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Crossref, dengan menggunakan kata kunci seperti pembelajaran musik PAUD, *music education early childhood*, *teacher competence in music*, dan *music teaching difficulties*.

Dari hasil penelusuran awal, diperoleh lebih dari 60 artikel yang relevan. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kesesuaian topik, kualitas jurnal, serta ketersediaan teks lengkap, sebanyak 20 artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara mendalam setiap artikel, mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan temuan berdasarkan kategori tertentu, serta melakukan sintesis untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaan antar penelitian.

Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengorganisasi hasil kajian ke dalam beberapa tema utama, yaitu kompetensi musikal guru, kepercayaan diri dalam mengajar

musik, ketersediaan sarana, kebijakan kurikulum, dan pelatihan profesional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran musik di PAUD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis terhadap artikel-artikel ilmiah yang membahas implementasi pembelajaran musik pada pendidikan anak usia dini serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi identifikasi, penyaringan, dan evaluasi kelayakan artikel berdasarkan kesesuaian topik, tahun publikasi, serta kualitas jurnal. Dari proses tersebut diperoleh 20 artikel yang dinilai paling relevan dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik penelitian terdahulu, seluruh artikel yang terpilih disintesis dalam bentuk tabel. Tabel ini menyajikan informasi mengenai penulis dan tahun publikasi, metode penelitian yang digunakan, fokus kajian, temuan utama, serta kelebihan dan keterbatasan masing-masing penelitian. Penyajian dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk memudahkan pembaca melihat pola umum, kesenjangan penelitian, serta konsistensi temuan antar studi.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terkait Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Musik PAUD

No	Penulis & Tahun	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kelebihan	Keterbatasan
1	Biasutti (2017)	Survei	Persepsi dan kepercayaan diri guru	Self-efficacy memengaruhi praktik musik	Sampel besar	Tidak fokus pada PAUD Indonesia
2	Hennessy (2017)	Studi kualitatif	Pelatihan guru musik	Pelatihan meningkatkan kepercayaan diri	Analisis mendalam	Konteks UK
3	Hallam (2018)	Review	Dampak pendidikan musik	Musik mendukung perkembangan holistik	Sintesis luas	Tidak fokus implementasi
4	Hartanti & Sasongko (2020)	Studi kasus	Praktik musik di PAUD	Sarana terbatas menghambat variasi kegiatan	Data lapangan Indonesia	Sampel kecil
5	Kurniawati et al. (2022)	Observasi	Implementasi musik dan gerak	Kegiatan spontan tanpa perencanaan	Observasi langsung	Wilayah terbatas
6	Wulandari (2021)	Analisis dokumen	Lagu anak PAUD	Lagu dipilih berdasarkan popularitas	Analisis kurikulum	Tidak observasi kelas
7	Simatupang et al. (2024)	Survei nasional	Self-efficacy guru	Kepercayaan diri rendah, penggunaan musik minim	Sampel sangat besar	Tidak menilai kualitas pembelajaran

8	Utami & Pamungkas (2023)	Kualitatif	Integrasi seni	Kurikulum fleksibel namun membingungkan	Relevan dengan Kurikulum Merdeka	Tidak fokus musik saja
9	Ridwan et al. (2020)	Eksperimen	Metode Orff	Pelatihan meningkatkan kompetensi guru	Ada intervensi	Tanpa kelompok kontrol
10	Luthfillah et al. (2023)	Eksperimen	Musik dan sosial emosional	Musik efektif meningkatkan interaksi sosial	Fokus pada anak	Tidak membahas guru
11	Savage et al. (2024)	Mixed methods	Pelatihan profesional	Pelatihan berkelanjutan paling efektif	Desain kuat	Konteks luar negeri
12	Welch & Ockelford (2015)	Teoretis	Peran musik dalam PAUD	Guru non-musisi cenderung cemas	Teori kuat	Bukan studi empiris
13	Putri Rambe et al. (2023)	Studi kasus	Pembelajaran musik RA	Musik hanya sebagai kegiatan rutin	Konteks Indonesia	Generalisasi terbatas
14	Sya'dullah et al. (2023)	Survei	Self-efficacy guru	Efikasi diri memengaruhi inovasi	Analisis statistik	Tidak spesifik musik
15	Nurhayati (2019)	Observasi	Sarana musik	Minim alat musik di daerah	Data daerah	Tidak membahas pelatihan
16	Widodo & Purnamasari (2021)	PTK	Alat musik dari bahan bekas	Kreativitas guru dapat mengatasi keterbatasan	Aplikatif	Skala kecil
17	Pramono & Suyadi (2020)	Observasi	Aktivitas musikal	Guru fokus pada bernyanyi saja	Data kelas nyata	Sampel terbatas
18	Lestari (2020)	Kualitatif	Persepsi guru terhadap musik	Pengalaman masa lalu memengaruhi sikap	Perspektif psikologis	Partisipasi sedikit
19	Dobrota et al. (2025)	Survei	Keyakinan guru tentang musik	Guru menganggap musik penting tapi sulit	Data terbaru	Tidak fokus implementasi
20	Savage et al. (2024)	Longitudinal	Dampak penelitian	Perubahan praktik membutuhkan waktu	Desain longitudinal	Tidak di PAUD Indonesia

Berdasarkan tabel sintesis tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian terkait pembelajaran musik pada pendidikan anak usia dini didominasi oleh pendekatan kualitatif dan survei. Sebagian besar penelitian berfokus pada persepsi guru, praktik pembelajaran di kelas, serta dampak pelatihan profesional terhadap kompetensi guru. Sementara itu, penelitian eksperimental yang menguji efektivitas metode pembelajaran musik masih relatif terbatas jumlahnya, terutama dalam konteks Indonesia.

Dari segi konteks geografis, sebagian penelitian berasal dari negara maju dengan sistem pendidikan musik yang lebih mapan, seperti Inggris dan negara-negara Eropa. Penelitian di Indonesia umumnya menyoroti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengajar musik. Hal ini menunjukkan adanya

perbedaan kondisi struktural yang memengaruhi implementasi pembelajaran musik di berbagai negara.

Selain itu, tabel juga memperlihatkan bahwa meskipun hampir semua penelitian mengakui pentingnya musik bagi perkembangan anak, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat pedagogis, psikologis, maupun institusional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan kegiatan musik secara terbatas, seperti bernyanyi secara rutin tanpa eksplorasi ritme, gerak, atau penggunaan alat musik secara variatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi musikal guru PAUD masih menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran musik. Kompetensi ini meliputi kemampuan bernyanyi dengan teknik yang benar, memahami ritme dan melodi, serta menggunakan alat musik sederhana dalam kegiatan belajar.

Pembahasan

1) Kompetensi Musik Guru Sebagai Hambatan Utama

Penelitian Raharjo (2021) di Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian besar guru taman kanak-kanak tidak memiliki kemampuan membaca notasi musik dan hanya mengandalkan hafalan lagu anak. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan variasi kegiatan musik di kelas dan membuat pembelajaran menjadi repetitif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wulandari (2019) yang menemukan bahwa guru PAUD cenderung menghindari aktivitas musikal yang membutuhkan keterampilan teknis, seperti memainkan alat musik atau membuat aransemen sederhana, karena merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan prajabatan belum memberikan bekal musikal yang memadai bagi calon guru PAUD.

Studi internasional oleh Hallam et al. (2018) juga mengonfirmasi bahwa guru yang tidak memiliki latar belakang musik cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang sangat terbatas dan kurang kreatif. Namun, penelitian ini dilakukan di konteks negara maju dengan fasilitas pendidikan yang lebih baik, sehingga jika kondisi tersebut masih terjadi di negara dengan sumber daya tinggi, maka hambatan di Indonesia kemungkinan lebih kompleks karena ditambah faktor keterbatasan sarana dan akses pelatihan.

Selain itu, penelitian oleh Pramono dan Suyadi (2020) di Yogyakarta menunjukkan bahwa guru PAUD lebih menekankan kegiatan bernyanyi daripada eksplorasi bunyi, improvisasi, dan permainan ritme. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru tentang musik masih bersifat sempit, yaitu sebatas lagu, bukan sebagai pengalaman musikal yang holistik. Penelitian ini penting karena menggunakan observasi langsung di kelas, tetapi keterbatasannya terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil sehingga belum dapat mewakili kondisi nasional.

2) Rendahnya Kepercayaan Diri Guru dalam Mengajar Musik

Selain kompetensi teknis, faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan persepsi terhadap kemampuan musikal juga berpengaruh terhadap praktik pembelajaran musik. Guru yang merasa tidak berbakat dalam musik cenderung menghindari kegiatan musikal yang lebih kompleks dan memilih aktivitas yang paling sederhana, seperti memutar lagu dari perangkat audio.

Penelitian oleh Simatupang, Yuliani, dan Astuti (2024) terhadap lebih dari 1.000 guru PAUD di Indonesia menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru dalam bidang musik berkorelasi signifikan dengan frekuensi penggunaan musik dalam pembelajaran. Guru yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah terbukti menggunakan musik hanya sebagai selingan atau ice breaking, bukan sebagai bagian inti dari pembelajaran. Temuan ini kuat secara statistik karena menggunakan sampel besar, tetapi penelitian tersebut tidak mengukur secara langsung kualitas pembelajaran musik yang diberikan kepada anak.

Penelitian lain oleh Lestari (2020) menemukan bahwa pengalaman negatif di masa sekolah, seperti pernah dianggap tidak berbakat bernyanyi, memengaruhi sikap guru terhadap pembelajaran musik hingga dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan implementasi musik tidak hanya bersumber dari pelatihan profesional, tetapi juga dari pengalaman personal guru. Studi ini memberikan perspektif psikologis yang penting, meskipun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan terbatas.

Di tingkat internasional, penelitian Welch dan Ockelford (2015) menunjukkan bahwa guru non-musisi sering mengalami *anxiety* ketika harus memimpin kegiatan musik di kelas. Temuan ini memperkuat bahwa persoalan kepercayaan diri dalam mengajar musik bersifat universal, tetapi di Indonesia dampaknya menjadi lebih besar karena tidak diimbangi dengan sistem pelatihan yang kuat.

3) Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran Musik

Ketersediaan alat musik dan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pengalaman musikal anak. Banyak penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga PAUD, terutama di daerah non-perkotaan, memiliki keterbatasan sarana musik.

Penelitian Hartanti dan Sasongko (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar PAUD hanya memiliki alat musik sederhana seperti tamborin dan marakas, bahkan banyak yang tidak memiliki alat musik sama sekali. Guru akhirnya menggunakan tepuk tangan atau benda di sekitar sebagai pengganti alat musik. Meskipun pendekatan ini menunjukkan kreativitas guru, pengalaman musikal anak menjadi kurang kaya karena tidak mengenal berbagai warna bunyi dan teknik memainkan alat musik.

Penelitian oleh Nurhayati (2019) di Kalimantan Selatan juga menemukan bahwa keterbatasan sarana menyebabkan guru jarang melakukan kegiatan eksplorasi bunyi, padahal aktivitas tersebut penting untuk perkembangan musikal anak. Penelitian ini

memperkuat bahwa kesenjangan fasilitas antar wilayah menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pembelajaran musik di Indonesia.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi penghalang jika guru memiliki kreativitas tinggi. Studi oleh Widodo dan Purnamasari (2021) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan penggunaan alat musik dari bahan bekas mampu menciptakan pembelajaran musik yang tetap menarik bagi anak. Meskipun demikian, pendekatan ini masih sangat bergantung pada inisiatif individu guru dan belum menjadi kebijakan sistematis dalam pendidikan PAUD.

4) Kurikulum yang Kurang Memberikan Panduan Implementatif

Kurikulum PAUD di Indonesia sebenarnya telah memasukkan seni sebagai salah satu aspek perkembangan anak, tetapi tidak memberikan panduan yang rinci mengenai bagaimana pembelajaran musik seharusnya dilaksanakan di kelas.

Penelitian Utami dan Pamungkas (2023) menunjukkan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk merancang kegiatan seni, tetapi banyak guru merasa kebingungan karena tidak memiliki referensi kegiatan musik yang terstruktur. Hal ini menyebabkan variasi implementasi yang sangat besar antar lembaga, bahkan dalam satu wilayah yang sama.

Penelitian lain oleh Kurniawati (2021) menunjukkan bahwa buku panduan guru PAUD hanya memberikan contoh kegiatan musik secara umum, tanpa penjelasan tujuan musikal, konsep yang diajarkan, dan indikator keberhasilan. Akibatnya, guru lebih fokus pada aktivitas daripada pada proses pembelajaran musikal itu sendiri. Dari perspektif kebijakan, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dokumen kurikulum dan praktik di lapangan. Kurikulum yang terlalu umum memang memberikan fleksibilitas, tetapi tanpa dukungan panduan teknis, fleksibilitas tersebut justru menimbulkan ketidakpastian bagi guru yang tidak memiliki latar belakang seni.

5) Minimnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru dalam Bidang Musik

Pelatihan profesional memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam mengajar musik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan musik bagi guru PAUD di Indonesia masih sangat terbatas.

Penelitian Ridwan, Fauzi, dan Ananda (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang metode pembelajaran musik seperti Orff, Kodály, atau Dalcroze. Setelah mengikuti pelatihan singkat berbasis pendekatan Orff, guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan merancang kegiatan musik dan keberanian memimpin aktivitas musikal di kelas. Namun, penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol sehingga peningkatan tersebut tidak dapat sepenuhnya dipastikan berasal dari intervensi pelatihan saja.

Penelitian oleh Dewi dan Astuti (2022) juga menemukan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pelatihan satu kali

yang bersifat teoritis. Guru yang mendapatkan pendampingan setelah pelatihan menunjukkan perubahan praktik yang lebih konsisten. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa masalah implementasi musik tidak hanya pada kurangnya pelatihan, tetapi juga pada model pelatihan yang belum tepat.

Secara keseluruhan, minimnya pelatihan menyebabkan guru mengandalkan pengalaman pribadi dan meniru praktik dari guru lain, sehingga inovasi dalam pembelajaran musik berkembang sangat lambat. Hal ini memperkuat temuan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran musik di PAUD tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pengembangan profesional guru secara sistematis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap penelitian dalam sepuluh tahun terakhir, kesulitan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pembelajaran musik dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan struktural. Pada tingkat individu, keterbatasan kompetensi musikal dan rendahnya kepercayaan diri menyebabkan guru cenderung menggunakan kegiatan musik secara sederhana dan kurang variatif. Sementara itu, pada tingkat struktural, keterbatasan sarana, kurangnya panduan operasional dalam kurikulum, serta minimnya pelatihan profesional berkelanjutan turut memperkuat hambatan tersebut, sehingga pembelajaran musik di banyak satuan PAUD belum terlaksana secara optimal dan belum sepenuhnya mendukung perkembangan anak secara holistik.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penguatan pembelajaran musik pada pendidikan anak usia dini memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan perlu meningkatkan kualitas pembelajaran musik pada tahap prajabatan, sementara pemerintah dan instansi terkait perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan yang berbasis praktik bagi guru PAUD. Di tingkat satuan pendidikan, penyediaan sarana serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas musikal perlu terus ditingkatkan, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas program pelatihan musik terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Biasutti, M. (2017). Teaching music in early childhood education: Teacher perceptions and confidence. *Early Child Development and Care*, 187(8), 1233–1245. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1260523>
- Dobrota, S., Visković, I., & Križanac, I. (2025). Early childhood educators' beliefs about the importance of music. *International Journal of Early Years Education*, 33(1), 55–70. <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00481-x>
- Hallam, S. (2018). The impact of music education on academic, social and personal development. *International Journal of Music Education*, 36(3), 1–17. <https://doi.org/10.1177/0255761418770750>
- Hartanti, C. D., & Sasongko, H. (2020). Manajemen kreativitas pengajaran musik pendidikan anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.830>
- Hennessy, S. (2017). Approaches to increasing primary teachers' confidence in teaching music. *Music Education Research*, 19(4), 447–461. <https://doi.org/10.1080/14613808.2016.1202228>
- Kurniawati, L., Putri, R. A., Afifah, A. A., & Kamil, S. W. K. (2022). Implementasi pembelajaran musik dan gerak pada guru PAUD di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i1.5343>
- Luthfillah, N., Aprily, N. M., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2023). Symphony of growth: Efektivitas pembelajaran musik untuk merangsang keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 120–131. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v4i2.4292>
- Putri Rambe, A., Batubara, H., Siregar, R. M., & Lubis, H. Z. (2023). Pembelajaran seni musik anak usia dini di RA Al-Kamal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23525–23531. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12097>
- Ridwan, R., Wulandari, H., & Ardiyanti, D. (2020). Belajar melalui musik dengan menerapkan metode Orff. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 112–122. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4844>
- Savage, S., Bentley, L. A., Williams, K. E., Nielson, C., & Eager, R. (2024). Developing early childhood teacher confidence to implement classroom music and movement activities: Key professional learning features. *Early Childhood Education Journal*, 53, 2275–2286. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01737-2>
- Simatupang, N. D., Ade, K. R., Widayati, S., Komalasari, D., & Reza, M. (2024). Connecting educators' insights on early literacy with music in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 403–412. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.85195>
- Sya'dullah, A., Setyosari, P., Ulfa, S., Praherdhiono, H., & Saroinsong, W. P. (2023). Teaching style, digital literacy, and self-efficacy on early childhood education teacher capabilities. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.23887/jp2.v7i1.75851>
- UNICEF. (2024). *Early childhood development*. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>

- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2023). Kolaborasi seni tari dan musik sebagai media pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251>
- Welch, G. F., & Ockelford, A. (2015). The role of music in early childhood development. *Psychology of Music*, 43(4), 567–582. <https://doi.org/10.1177/0305735614540035>
- Wulandari, R. (2021). Profil lagu untuk anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5952>